

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada deregulasi 27 Oktober 1988 muncul babak baru dalam industri perbankan Indonesia. Pakto ini mempermudah pendirian bank umum baru, baik bank swasta nasional maupun bank swasta campuran. Dengan modal hanya 10 milyar rupiah, pengusaha sudah dapat mendirikan sebuah bank umum. Sedangkan untuk bank campuran syarat modal minimal hanya sebesar 50 milyar rupiah, sehingga setelah paket deregulasi ini dikeluarkan banyak bermunculan bank baru. Paket ini juga mempermudah bank umum untuk menjadi bank devisa. Bila sebelumnya untuk menjadi bank devisa diisyaratkan telah melakukan merger dengan minimal enam bank swasta lainnya dan modal disetor sebesar 10% dari seluruh modal bank swasta nasional tersebut serta syarat kesehatan selama dua tahun terakhir. Setelah pakto 88 syarat untuk menjadi bank devisa dilonggarkan dengan syarat kesehatan dalam 24 bulan terakhir, minimal masuk dalam kategori sehat selama 20 bulan dan selebihnya cukup sehat. Volume usaha telah mencapai 100 milyar tanpa memperdulikan modal yang dimiliki. Sehingga jumlah bank devisa meningkat dari 10 buah bank sebelum deregulasi menjadi 97 buah setelah deregulasi¹

¹ Bisnis Indonesia, 28 November 1995

Dengan syarat pendirian bank yang demikian mudah menyebabkan timbulnya kekhawatiran terhadap dunia perbankan Indonesia. Persaingan yang ketat sangat berpengaruh pada efisiensi bank-bank tersebut. Bank cenderung hanya mengejar pertumbuhan aktiva dan kurang memperhatikan apakah pertumbuhan aktiva tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik². Padahal untuk menyasati iklim usaha yang semakin kompetitif tersebut adalah dengan berusaha terus menerus untuk mempertahankan kinerjanya agar tetap baik guna dapat beroperasi dengan lebih efisien. Bank juga harus mampu mencapai profitabilitas yang diinginkan serta terjaga likuiditas dan solvabilitasnya.

Selain itu, krisis moneter harus diakui telah menyulitkan posisi debitur karena terganggunya kegiatan usaha, apakah karena kesulitan bahan baku atau sulitnya menjual barang karena merosotnya daya beli masyarakat. Apalagi dengan merosotnya nilai rupiah sampai batas tidak wajar membuat pinjaman valas membengkak pula. Akibatnya bank langsung limbung terjerembab potensi kredit macet. Kredit macet didorong oleh kegagalan manajemen risiko kredit, yang tentu akibat dipengaruhi oleh pelanggaran batas maksimum pemberian kredit (BMPK). Bahkan pelanggaran BMPK ini dalam kenyataannya sebagai biang keladi remuknya bank di Indonesia.

² Info Bank, April 1992

Pada umumnya, bank tidak sehat memang harus dilikuidasi. Jumlah kekayaannya tidak akan mencukupi untuk menutup kewajiban-kewajibannya, khususnya kepada para penyimpan dana pada bank tersebut.

Di sisi lain, kebijakan permodalan/*Capital Adequacy Ratio* (CAR) 4% dari 8% dinilai sebagai respon realistis dari kondisi bank-bank yang memang menurun posisi CAR-nya, baik akibat karena kenaikan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) maupun tekanan permodalan. Hal ini disyaratkan bahwa banyak bank yang tak mampu melewati angka CAR 4%.

Goncangnya perbankan di Indonesia yang dipicu oleh krisis moneter dan disusul oleh krisis kepercayaan masyarakat terhadap bank mengakibatkan sejumlah bank menabrak pakem-pakem perbankan. Oleh karena itu pada awal Maret 1999, Pemerintah mengambil kebijakan penting dalam rangka penyehatan perbankan swasta nasional melalui program rekapitalisasi. Bank-bank yang direkapitalisasi adalah bank-bank yang berdasarkan kebijakan Bank Indonesia termasuk dalam kategori B.

Pada bank-bank kategori B memang terdapat perbedaan pada status banknya. Sebagian bank ada yang mengikuti program rekapitalisasi, di *take over*, dan dilikuidasi. Dari hasil wawancara dengan pihak Bank Indonesia diperoleh keterangan bahwa pada dasarnya bank-bank kategori B dapat mengikuti program rekapitalisasi, tetapi ada sebagian pemilik bank yang tidak mampu memenuhi syarat rekapitalisasi yaitu menambah modal sekurang-kurangnya 20% dari kebutuhan modal untuk mencapai CAR 4 % sesuai ketentuan permodalan,

sehingga Bank Indonesia harus melikuidasi bank-bank tersebut. Sedangkan bank yang banyak memiliki nasabah penabung / deposan dan tidak mampu memenuhi syarat rekapitalisasi kepemilikannya diambil alih oleh Pemerintah (*Bank Take Over / BTO*). Dan sebagian bank-bank kategori B yang telah menambah modal sebesar 20% dari kebutuhan modal untuk memenuhi CAR 4% dapat terus melakukan kegiatan operasionalnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis bermaksud untuk menganalisis kinerja keuangan bank-bank rekapitalisasi setelah program rekapitalisasi. Penilaian kinerja keuangan bank yang biasa digunakan Bank Indonesia mengacu pada unsur *capital, assets quality, management, earning, dan liquidity* (analisa CAMEL), tetapi dalam penelitian ini tidak mencantumkan unsur manajemen karena memang sulit untuk melihatnya dari luar. Penelitian ini juga melihat kinerja keuangan tahun sebelumnya agar dapat dilihat pengaruh dari program rekapitalisasi. Adapun judul dalam penelitian ini adalah: **“Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Permodalan, Rasio Kualitas Assets, Rasio Rentabilitas, Dan Rasio Likuiditas Bank-Bank Rekapitalisasi Setelah Program Rekapitalisasi.”**

1.2. Perumusan Masalah

Pada dasarnya permasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan adanya program rekapitalisasi pada bank-bank yang masuk kategori B. Adapun masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana kinerja keuangan

berdasarkan rasio permodalan, rasio kualitas assets, rasio rentabilitas, dan rasio likuiditas bank-bank rekapitalisasi setelah program rekapitalisasi ?”

1.3. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini akan ditentukan batasan-batasan sebagai berikut :

1. Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan tahun 1998 dan 1999, kebijakan Pemerintah untuk merekapitalisasi bank-bank diumumkan awal Maret 1999, sedangkan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan bank-bank rekapitalisasi setelah direkapitalisasi sehingga menggunakan laporan keuangan 1999. Laporan keuangan 1998 digunakan sebagai perbandingan untuk melihat pengaruh program rekapitalisasi pada bank-bank rekapitalisasi.
2. Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah rasio permodalan, rasio kualitas assets, rasio rentabilitas, dan rasio likuiditas. Penilaian kinerja keuangan mengacu pada unsur-unsur *capital, assets quality, management, earning, dan liquidity* (CAMEL) seperti yang digunakan Bank Indonesia dalam menilai kinerja keuangan, tetapi dalam penelitian ini tidak mencantumkan unsur manajemen karena unsur manajemen sulit untuk melihatnya dari luar. Rasio permodalan hanya menggunakan satu indikator, yaitu CAR. Rasio kualitas assets menggunakan dua indikator yaitu rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif dan rasio penyisihan aktiva produktif terhadap aktiva

produktif yang diklasifikasikan. Rasio rentabilitas menggunakan dua indikator, yaitu rasio laba sebelum pajak terhadap total assets dan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional. Sedangkan rasio likuiditas menggunakan dua indikator yaitu rasio kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar dan rasio kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima (LDR).

3. Penelitian ini dibatasi pada bank-bank kategori B yang mengikuti program rekapitalisasi dan yang mempublikasikan laporan keuangannya.

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui kinerja keuangan berdasarkan rasio permodalan, rasio kualitas assets, rasio rentabilitas, rasio likuiditas bank-bank rekapitalisasi setelah program rekapitalisasi.

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Bank

Sebagai bahan pertimbangan untuk menilai kinerja keuangan agar dapat menunjukkan posisi yang kuat atau perlu adanya perbaikan dalam situasi yang relatif lemah.

2. Bagi penulis

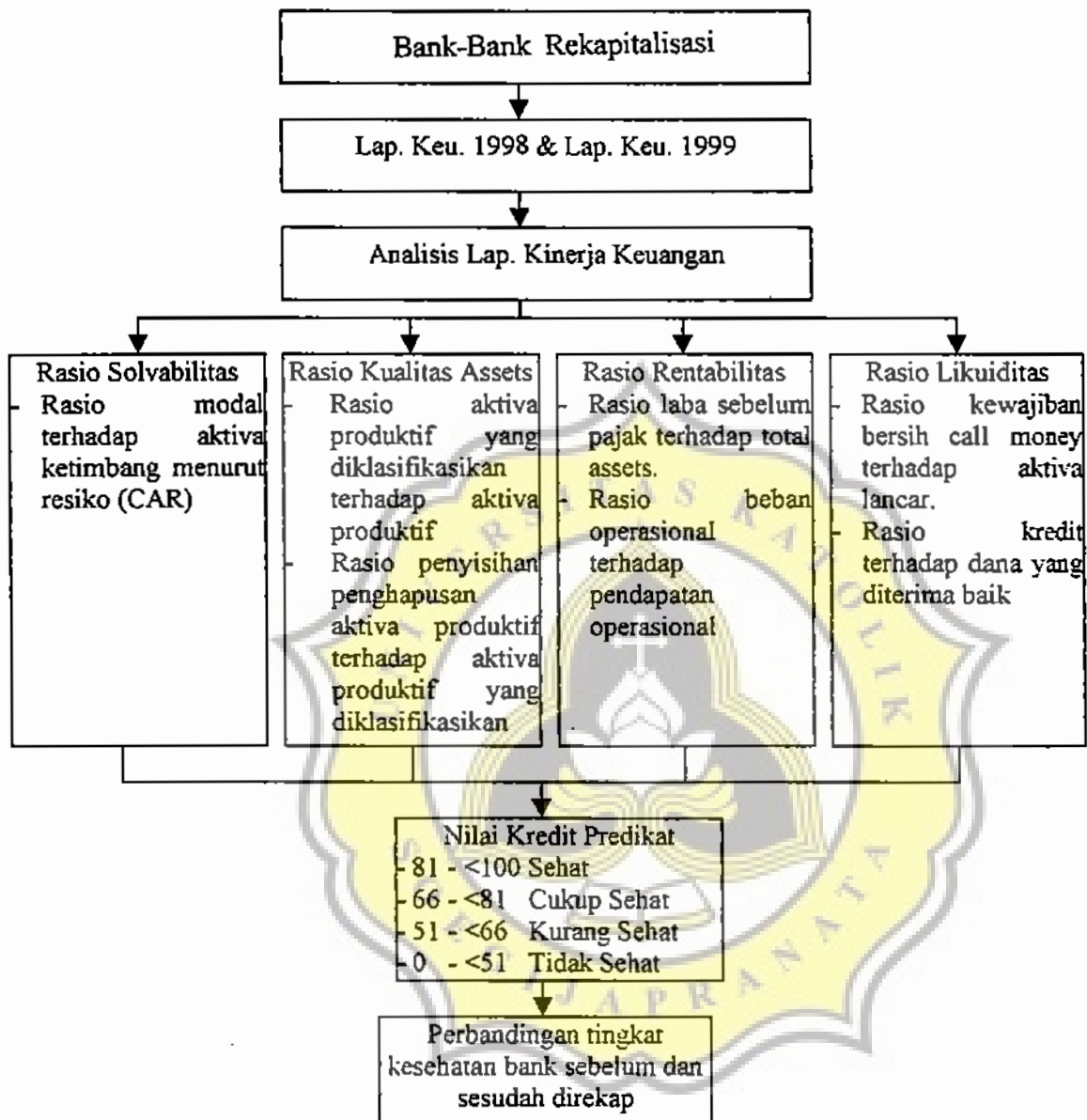
Untuk memperoleh kesempatan menambah wawasan atau pengetahuan berhubungan dengan analisis rasio keuangan.

1.5. Kerangka Pikir

Berlatar belakang adanya kebijakan dari Bank Indonesia yaitu program rekapitalisasi bagi bank-bank kategori B yang mampu menambah modal 20% dari kebutuhan modal untuk mencapai CAR 4%, maka penelitian ini akan menganalisis kinerja keuangan bank-bank kategori B setelah direkapitalisasi, yaitu berupa informasi keuangan dimana sumbernya adalah laporan keuangan tahun 1998 dan tahun 1999.

Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh bank akan dianalisis dengan menggunakan rasio permodalan, rasio kualitas assets, rasio rentabilitas, dan rasio likuiditas. Dari hasil analisis dapat diketahui kinerja keuangan bank-bank mana yang sehat atau tidak sehat setelah direkapitalisasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut ini :

Gambar 1. Kerangka Pikir



1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Alasan Pemilihan Judul

Karena penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis kinerja keuangan bank-bank setelah direkapitalisasi maka penulis memilih bank-bank rekapitalisasi (berdasarkan Keputusan Menkeu dan

Gubernur BI No. 53/ KMK/ 017 /1999 dan No. 312 /12 /KEP /GBI) sebagai obyek penelitian. Dan bank-bank yang digunakan sebagai obyek penelitian adalah bank-bank yang mempublikasikan laporan keuangannya (Tahun 1998 & 1999).

Adapun bank-bank yang digunakan obyek penelitian adalah Bank Bali, Bank Internasional Indonesia (BII), Lippo Bank, Bank Niaga, Bank Universal.

1.6.2. Jenis Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang lain.

Data sekunder yang digunakan adalah laporan keuangan Bank Tahun 1998 dan Tahun 1999 yang diperoleh dari Directory Indonesia 2000.

1.6.3. Metode Pengumpulan Data

Data yang dianalisis dapat diperoleh dengan cara dokumentasi yaitu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mengklasifikasikan data-data yang tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian baik dari sumber dokumen maupun buku-buku³ Pengumpulan data dilakukan dengan menyalin data-data berupa laporan keuangan tahun 1998 dan 1999 yang berhubungan dengan variabel penelitian.

³ Nawawi, 1995: 71

1.6.4. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dan analisis kualitatif.

1.6.4.1. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif adalah pengolahan data dalam bentuk angka-angka⁴. Adapun urutan metode kuantitatif sebagai berikut :

1. Penelitian Likuiditas

Penilaian terhadap faktor likuiditas didasarkan pada 2 rasio, yaitu :

- a. Rasio kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar, dalam rupiah.

Dari perhitungan tersebut kemudian dibuat kuantifikasinya, dimana untuk rasio 100% atau lebih diberi Nilai Kredit 0 dan untuk setiap penurunan mulai dari 100% Nilai Kredit ditambah dengan maksimum 100.

- b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank dalam rupiah dan valas (LDR).

Dari perhitungan tersebut kemudian dibuat kuantifikasinya dimana untuk rasio 115% atau lebih diberi nilai 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari rasio 115% Nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100.

⁴ Soeratro, 1993:79

2. Penilaian Rentabilitas

Penilaian terhadap faktor rentabilitas didasarkan pada 2 rasio, yaitu :

- a. Rasio laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume dalam periode yang sama. (ROA).

Dari hasil perhitungan tersebut dibuat kuantifikasinya, dimana untuk 0% atau negatif diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0 Nilai Kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

- b. Rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama.

Rasio ini menunjukkan seberapa besar beban operasional yang terkandung dalam setiap rupiah pendapatan operasional.

Dari perhitungan tersebut dibuat kuantifikasinya yaitu sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk penurunan sebesar 0,08% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

3. Penilaian Kualitas Assets

Penilaian terhadap kualitas assets diukur dengan dua rasio, yaitu :

- a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif.

Perhitungan rasio tersebut dikuantifikasikan dengan ketentuan :

- Rasio 22.5% atau lebih diberi nilai kredit 0, dan
- Untuk setiap penurunan 0.15% mulai dari 22.5% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Dalam hubungan dengan rasio ini dapat dijelaskan bahwa yang diperhitungkan sebagai aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah:

- 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar.
- 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan.
- 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

- b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva yang diklasifikasikan.

Perhitungan rasio tersebut dikuantifikasikan dengan ketentuan sebagai berikut :

- Untuk rasio 0 (tidak memiliki penyisihan penghapusan aktiva produktif) diberi nilai kredit 0; dan

- Untuk setiap kenaikan 1% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1.5 dengan maksimum 100.

4. Penilaian Solvabilitas

Penilaian terhadap faktor permodalan didasarkan pada rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR/ CAR). Hasil dari perhitungan CAR tersebut kemudian dibuat kuantifikasinya, dimana sebesar 8% diberi predikat sehat dengan nilai kredit 81, dan untuk setiap kenaikan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 8% nilai kredit ditambah 1 hingga maksimum 100, dan jika kurang dari 8%-7,9% diberi pedikat kurang sehat dengan nilai kredit dikurangi 1 dengan minimum 0.

5. Hasil Penelitian Kuantitatif

Nilai Kredit hasil penilaian kuantitatif terhadap 4 faktor beserta komponennya tersebut diatas dijumlahkan selanjutnya Nilai Kredit tersebut dapat dikurangi dengan Nilai Kredit yang berasal dari pelaksanaan ketentuan yang sanksinya dikaitkan dengan penilaian tingkat kondisi keuangan bank.

Berikut merupakan komponen-komponen yang dinilai dan bobot dari masing-masing komponennya.

Faktor yang dinilai	Komponen	Bobot
1. Permodalan	Rasio modal terhadap aktiva Tertimbang menurut resiko (ATMR).	25%
2. Kualitas assets	a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif	
	b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan.	25%
3. Rentabilitas	a. Rasio laba terhadap total assets	5%
	b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional.	5%
4. Likuiditas	c. Rasio kewajiban bersih <i>call money</i> terhadap aktiva lancar dalam rupiah.	5%
	d. Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank dalam rupiah dan valuta asing.	5%

Dari penilaian yang telah dilakukan sesuai dengan bobot yang telah ditentukan dapat dijelaskan gambaran kondisi keuangan bank-bank tersebut apakah termasuk dalam kategori sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Penjelasan tersebut berupa $X / 75 \times 100$, dimana :

X, jumlah dari keseluruhan nilai kredit dikali bobot masing-masing rasio.

75, jumlah maksimum dari ketiga komponen rasio yang dianalisis.

100, jumlah maksimum faktor penilaian kondisi keuangan menurut Bank Indonesia.

Kemudian dikelompokkan dan diberi predikat sebagai berikut :

NILAI KREDIT	PREDIKAT
81 --- <100	SEHAT
66 --- <81	CUKUP SEHAT
51 --- <66	KURANG SEHAT
0 --- <51	TIDAK SEHAT

Sumber : Informasi Peraturan Di Bidang Perbankan 1998

1.6.4.2. Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif adalah analisis pengolahan data yang tidak berbentuk angka⁵. Analisis kualitatif dimaksudkan untuk menarik kesimpulan dari hasil yang diperoleh dari alat analisa kuantitatif. Hasil dari data yang telah diolah diharapkan dapat

⁵ Soeratno, 1993:79

memberi gambaran mengenai kondisi keuangan bank-bank rekapitalisasi setelah program rekapitalisasi.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, yang berisi uraian tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, hipotesis penelitian, kerangka pikir, metodologi penelitian yang menguraikan tentang alasan pemilihan sampel, jenis data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data yang meliputi analisis kuantitatif dan analisis kualitatif, dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka, yang berisi tentang pengertian dan karakteristik bank yang meliputi pengertian bank umum, azaz, fungsi, tujuan perbankan, jenis bank, dan usaha bank, pengkategorian bank, konsep-konsep pendukung perhitungan analisa tingkat kondisi keuangan bank, pelaksanaan ketentuan yang mempengaruhi hasil penilaian.

Bab III : Gambaran Umum Perusahaan, yaitu mengenai profil dari masing-masing bank yang dijadikan sampel penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang berisi perhitungan rasio-rasio keuangan dan kualifikasi penilaian rasio-rasio keuangan.

Bab V : Kesimpulan dan Saran.